

ANALISIS DANA PIHAK KETIGA DAN *SHOCK VARIABLES* SELAMA PERIODE PANDEMI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Afdhal Yaman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Email: afdhalyaman@iainambon.ac.id

Abstract

During the Covid-19 pandemic period, Islamic commercial banks faced growth constraints in receiving and accumulating third-party funds. So it is necessary to observe the factors that influence the growth of DPK. The purpose of this study is to examine external factors in the form of macroeconomic indicators that can affect the growth of third-party funds for Islamic commercial banks in Indonesia. This study used a quantitative research method, the data used were secondary data with a time series type for the period January 2020 - August 2022 and were analyzed using the Vector Auto Regression (VAR) method. The results of this study indicate that the BI Rate has no significant effect on third-party funds. Meanwhile, inflation has a negative and significant effect on the third-party funds of Islamic commercial banks in Indonesia.

Keywords: *Third-Party Funds, Shock Variables, Sharia Commercial Banks*

Abstrak

Selama periode pandemi covid-19, bank umum syariah menghadapi hambatan pertumbuhan dalam menerima dan menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga perlu diamati faktor-faktor yang berpengaruh pertumbuhan DPK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor eksternal berupa indikator makro-ekonomi yang dapat memengaruhi pertumbuhan DPK bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder dengan tipe runtut waktu (*time series*) periode Januari 2020 - Agustus 2022, dan dianalisis dengan menggunakan metode *Vector Auto Regression* (VAR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK. Sedangkan inflasi memengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap DPK bank umum syariah di Indonesia.

Kata Kunci: *Dana Pihak Ketiga, Variabel Guncangan, Bank Umum Syariah*

PENDAHULUAN

Bank Umum Syariah (BUS) merupakan salah satu badan usaha dan juga lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha seperti halnya bank konvensional yaitu melakukan kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan. Dan juga satu kegiatan tambahan yaitu melakukan kegiatan di bidang sosial sebagai perwujudan dari fungsi sosial yang diperankannya.¹

¹ M. Syafi'i Antonio, "Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik". Jakarta: Gema Insani Press Cet.29. (2018) : 202

Pertumbuhan bank umum syariah dapat dilihat dari total jumlah simpanan (dana pihak ketiga) yang dimilikinya. Nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum syariah sendiri mendominasi total dana di bank tersebut, sehingga dana tersebut kemudian dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang dibutuhkan oleh para nasabah. Ketika nilai DPK di bank umum syariah meningkat, hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan kegiatan ekonomi karena banyak nasabah yang lebih sejahtera dan memiliki kelebihan dana, sehingga banyak nasabah yang menitipkan uangnya ke bank umum syariah.²

Dan dunia perbankan syariah di tahun 2020 menghadapi tahun yang berat dalam beroperasi. Kemunculan pandemi covid-19 memberikan hambatan dan tantangan terhadap bank umum syariah. Hingga tahun 2021 pemulihan ekonomi global masih terhambat dengan hadirnya varian baru dari covid-19 yang membuat sistem ekonomi nasional sempat terbebani dan mendapatkan tekanan yang cukup besar. Pandemi Covid-19 dapat menjadi problem bagi bank umum syariah karena dapat menimbulkan persoalan di sektor riil yang sebagian besar merupakan penghidupan pada para nasabah atas usaha yang memperoleh pembiayaan dari bank umum syariah. Pandemi menjadi persoalan di sektor perbankan karena sektor perbankan merupakan lembaga intermediasi yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha.

Kondisi sistem perbankan syariah di Indonesia selama pandemi sebenarnya cukup baik. Indikator perbankan syariah di Indonesia seperti pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 13,94% pada tahun 2021. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah menunjukkan posisi yang cenderung stabil yaitu sebesar 15,30%. Demikian pula pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yaitu sebesar 6,90%. Khusus Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah tumbuh sebesar 15,30% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 11,88%. Perkembangan pertumbuhan DPK terjadi pada bank umum syariah dengan laju 13,19% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 11,72%. Pertumbuhan DPK bisa dikatakan stabil pada perbankan syariah. Perlambatan pertumbuhan DPK terjadi pada Tabungan, yang memiliki porsi sebesar 34,27% terhadap total DPK, mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 15,51% dimana lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 19,27%.³

² Rahman, Ayif Fathur, and Yuyun Setiawansi. "Analisis Determinan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7.1 (2021) : 154-163.

³ Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia: Menjaga Ketahanan Keuangan Syariah Dalam Momentum Pemulihan Ekonomi. (2021) : 30

Sebagai lembaga intermediasi, bank umum syariah di Indonesia masih banyak mengandalkan pendapatan operasional dari pemberian pembiayaannya, sehingga ketergantungan akan dana pihak ketiga juga menjadi begitu tinggi. Mengingat sistem perbankan adalah sesuatu sistem yang pelik, permasalahan yang terjadi tersebut dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada perbankan secara menyeluruh dan dapat mendorong terjadinya *bank panic*. Pada satu sisi memiliki dana yang berasal dari masyarakat yang disimpan sebagai dana pihak ketiga (DPK) merupakan salah satu dana cadangan yang penting bagi bank syariah. Kekurangan DPK dapat menyebabkan perbankan syariah tidak memiliki sumber dana untuk digunakan sebagai alat investasi dalam perekonomian. Dengan tidak adanya investasi, perputaran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan berjalan lambat dan dapat menyebabkan krisis ekonomi yang besar.

Untuk mengetahui besarnya dampak pandemi covid-19 terhadap DPK bank umum syariah, maka penting untuk melakukan analisis terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) BUS selama periode saat pandemi covid-19 yang sudah melanda Indonesia. Selain itu, penting untuk melihat variabel yang menyebabkan guncangan pada pertumbuhan DPK di masa pandemi Covid-19. Dengan demikian dapat dianalisis dampak yang telah ditimbulkan oleh variabel makro terhadap pertumbuhan DPK Bank Umum Syariah.

Mengingat lembaga perbankan termasuk bank umum syariah memiliki peran penting dalam hal memajukan pertumbuhan perekonomian di Indonesia karena lembaga tersebut mampu mengelola seluruh sektor keuangan seperti kepemilikan aset, penghimpunan dana, dan penyaluran dana. Dalam ekonomi makro, BI Rate dan inflasi memengaruhi kenaikan atau penurunan simpanan publik. Jika tingkat inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan, upaya bank dalam mengumpulkan dana publik menjadi terganggu sehingga kegiatan pinjaman menjadi tidak bergerak.⁴ Adim dan Sukmana (2017) juga menjelaskan bahwa naik turunnya DPK tidak hanya dipengaruhi oleh imbal hasil, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makro-ekonomi.⁵ Sehingga fokus pada penelitian ini yaitu melihat dan menganalisis kondisi makro-ekonomi yaitu BI Rate dan

⁴ Lidyah, Rika. "Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Nonperforming Financing (Npf) Pada Bank Umumsyariah Di Indonesia." *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 2.1 (2016) : 1-19.

⁵ Adim, Mohammad Abdul, and Raditya Sukmana. "Pengaruh guncangan kebijakan moneter dan variabel makro terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4.8 (2017) : 642-656.

inflasi terhadap tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan nasabah berupa tabungan, giro dan deposito berdasarkan prinsip syariah dalam rupiah dan valuta asing yang dihimpun oleh bank syariah pada waktu tertentu yang dinyatakan dalam miliaran rupiah.⁶

Pertumbuhan dan jumlah DPK pada bank umum syariah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik itu faktor eksternal maupun internal seperti faktor makro dan mikro ekonomi.⁷ Kebijakan moneter memiliki peranan yang signifikan dalam perekonomian suatu negara. Salah satu kebijakan moneter yang mendapatkan perhatian oleh para stakeholder, pengusaha, dan para investor adalah BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia memperkuat kerangka operasi moneter dengan menerapkan suku bunga acuan atau policy rate baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate. Instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat dengan cepat memengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil.⁸

Perubahan pada BI rate akan direspon berbeda-beda oleh pengusaha dan investor. Kenaikan BI rate menjadi informasi yang baik bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk tabungan dan deposito. Terdapat hubungan positif antara BI rate dan penawaran dana tabungan.⁹ Terkhusus hubungan yang positif diperlihatkan BI rate dengan dana pihak ketiga pada bank syariah.¹⁰

Mengenai konsep inflasi, Karim (2017) menyatakan bahwa secara umum inflasi adalah kenaikan tingkat umum harga barang/komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu atau penurunan nilai uang secara terus menerus. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena penurunan nilai satuan perhitungan moneter suatu komoditas.

⁶ Andraeny, Dita. "Analisis pengaruh dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, dan non performing financing terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi XIV* 47 (2011).

⁷ Setiawan, Setiawan. "Determinan Penentu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)* 1.2 (2018) : 1-9.

⁸ Bank Indonesia. Penjelasan BI 7-day (Reverse) Repo Rate. (2018)

⁹ Adim, Mohammad Abdul, and Raditya Sukmana. "Pengaruh guncangan kebijakan moneter dan variabel makro terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4.8 (2017) : 642-656.

¹⁰ Afrida, Yenti, and Romi Iskandar. "Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jumlah DPK Bank Syari'ah." *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 3.2 (2018) : 221-230.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang terus meningkat. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas, terutama terkait dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro secara agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, suku bunga, bahkan distribusi pendapatan.¹¹ Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana melalui lembaga keuangan.¹²

METODE PENELITIAN

Penggunaan objek pada penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan data sekunder berdasarkan pada data runtut waktu (*time series*) dalam bentuk bulanan selama periode pandemi covid-19 yaitu periode bulan Januari 2020 sampai dengan Agustus 2022. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI) dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diakses melalui situs www.bi.go.id dan www.ojk.go.id. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), variabel suku bunga BI Rate, dan variabel Inflasi. Alat statistik yang dipergunakan adalah aplikasi EViews 10.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Sumber |
|----------|---|---|
| DPK | Dana yang diperoleh atau dihimpun oleh pihak perbankan syariah dari masyarakat atau nasabah baik bersifat individu maupun institusional | Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) |
| BI Rate | Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) | Bank Indonesia (www.bi.go.id) |
| Inflasi | Kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara menyeluruh. | Bank Indonesia (www.bi.go.id) |

Penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression* (VAR). Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran pengaruh variabel makro-ekonomi terhadap DPK Bank Umum Syariah. Tahapan analisis yang digunakan dalam metode VAR yaitu uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, uji *Impulse Respons Function* dan *Variance Decomposition*.

¹¹ Karim, A. A. "Ekonomi Makro Islam". Jakarta: Rajagrafindo persada. (2017) : 135

¹² Huda, N. et. al. "Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis". Jakarta: Kencana. (2009)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | DPK (Miliar Rp.) | BI RATE (%) | INFLS (%) |
|--------------|------------------|-------------|-----------|
| Mean | 332569.2 | 3.796875 | -0.551875 |
| Median | 327869.9 | 3.500000 | 0.125000 |
| Maximum | 407268.1 | 5.000000 | 0.950000 |
| Minimum | 285750.9 | 3.500000 | -24.98000 |
| Std. Dev. | 33576.19 | 0.432722 | 4.466110 |
| Observations | 32 | 32 | 32 |

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan data tersebut rata-rata DPK menunjukkan nilai sebesar Rp. 332.569,2, BI Rate menunjukkan tingkat suku bunga BI sebesar 3,796875%, dan tingkat inflasi rata-rata selama periode pengambilan sampel sebesar – 0,551875%.

2. Uji Stasioneritas

Uji stasioner merupakan langkah pertama dalam mengestimasi model VAR, tujuannya untuk memastikan bahwa data yang digunakan apakah stasioner pada data level atau *first difference*. Pengujian stasioner akan menggunakan *Unit Root Test*. Hasil tes untuk data level adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas pada Level

| Group unit root test: Summary | | | | |
|--|-----------|---------|----------------|-----|
| Series: DPK, BIRATE, INFLS | | | | |
| Method | Statistic | Prob.** | Cross-sections | Obs |
| Null: Unit root (assumes common unit root process) | | | | |
| Levin, Lin & Chu t* | -23.8842 | 0.0000 | 3 | 93 |
| Null: Unit root (assumes individual unit root process) | | | | |
| Im, Pesaran and Shin W-stat | -55.9014 | 0.0000 | 3 | 93 |
| ADF - Fisher Chi-square | 31.0313 | 0.0000 | 3 | 93 |
| PP - Fisher Chi-square | 36.8444 | 0.0000 | 3 | 93 |

Sumber: data diolah (2022)

Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa semua angka probabilitas di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada data level, sehingga dapat lanjut untuk dianalisis dengan menggunakan estimasi VAR karena semua variabel yang digunakan adalah stasioner.

3. Uji Lag Optimal

Data yang telah stasioner pada tingkat level kemudian diproses dalam uji lag optimal. Uji lag optimal digunakan untuk menentukan panjang lag-nya. Uji lag juga digunakan untuk melihat seberapa lama suatu variabel dipengaruhi oleh masa lalunya dan variabel endogen lainnya. Hasil penentuan uji lag dapat diperoleh dari kriteria model LR (*sequential modified LR test statistic*), FPE (*Final Prediction Error*), AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Schwarz Information Criterion*), HQ (*Hannan-Quinn Information Criterion*). Pada uji ini untuk menentukan nilai lag optimal adalah dengan melihat sebagian besar tanda bintang pada hasil uji. Hasil dari uji lag optimal adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Lag Optimal

| Lag | LogL | LR | FPE | AIC | SC | HQ |
|-----|----------|-----------|-----------|------------|------------|------------|
| 0 | 71.64761 | NA | 1.49e-06 | -4.903401 | -4.760665 | -4.859765 |
| 1 | 148.3733 | 131.5297* | 1.19e-08* | -9.740950* | -9.170005* | -9.566406* |
| 2 | 149.3954 | 1.533162 | 2.16e-08 | -9.171100 | -8.171947 | -8.865649 |
| 3 | 158.8483 | 12.15377 | 2.23e-08 | -9.203452 | -7.776090 | -8.767094 |
| 4 | 170.5373 | 12.52393 | 2.10e-08 | -9.395524 | -7.539954 | -8.828258 |

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa panjang lag yang optimal terletak pada lag pertama. Pemilihan pada lag pertama pada hasil ini dikarenakan lag pertama memiliki bintang yang lebih banyak dibandingkan dengan lag lainnya. Setelah panjang lag ditentukan, kemudian dilakukan uji stabilitas dan uji kointegrasi dengan *Johansen's Cointegration Test*.

4. Uji Stabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Stabilitas

| Root | Modulus |
|----------------------|----------|
| 0.950756 - 0.032314i | 0.951305 |
| 0.950756 + 0.032314i | 0.951305 |
| -0.002336 | 0.002336 |

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa semua nilai modulus di bawah angka 1. Sehingga model VAR ini memenuhi kondisi stabilitas.

5. Uji Kointegrasi

Pada tahap ini uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Kointegrasi didefinisikan sebagai individu non-stasioner, tetapi kombinasi linier dari dua atau lebih variabel dapat menjadi stasioner. Jika tidak ada hubungan kointegrasi, estimasi yang digunakan adalah model Vector Auto Regression (VAR) bukan VECM.

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

| Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace) | | | | |
|--|------------|--------------------|------------------------|---------|
| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
| None | 0.309531 | 19.62215 | 29.79707 | 0.4488 |
| At most 1 | 0.241813 | 8.510603 | 15.49471 | 0.4125 |
| At most 2 | 0.006838 | 0.205849 | 3.841466 | 0.6500 |

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Max-Eigen Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|------------------------------|------------|------------------------|------------------------|---------|
| None | 0.309531 | 11.11154 | 21.13162 | 0.6362 |
| At most 1 | 0.241813 | 8.304754 | 14.26460 | 0.3486 |
| At most 2 | 0.006838 | 0.205849 | 3.841466 | 0.6500 |

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 6 hasil pengolahan data di atas menunjukkan semua hipotesis *at most 1* dan *at most 2* tidak lolos dan memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara dana pihak ketiga dengan variabel makro-ekonominya, serta berarti bahwa model Vector Auto Regression (VAR) dapat digunakan dalam melakukan analisis.

6. Uji Kausalitas Granger

Tabel 7. Hasil Uji Kausalitas Granger

| Null Hypothesis: | Obs | F-Statistic | Prob. |
|-------------------------------------|-----|-------------|--------|
| BIRATE does not Granger Cause DPK | 31 | 0.02567 | 0.8738 |
| DPK does not Granger Cause BIRATE | | 0.51701 | 0.4781 |
| INFLS does not Granger Cause DPK | 31 | 0.21507 | 0.6464 |
| DPK does not Granger Cause INFLS | | 13.4046 | 0.0010 |
| INFLS does not Granger Cause BIRATE | 31 | 0.04490 | 0.8337 |
| BIRATE does not Granger Cause INFLS | | 3.49174 | 0.0722 |

Sumber: data diolah (2022)

Uji kausalitas Granger digunakan untuk mengevaluasi kemampuan memprediksi satu perubahan deret waktu pada periode sebelumnya terhadap perubahan deret waktu lainnya pada periode saat ini. Berdasarkan tabel 7 hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa semua variabel tidak memiliki hubungan sebab akibat.

7. Estimasi VAR

Proses analisis VAR diawali dengan uji stasioneritas yang dilakukan pada semua variabel, didapatkan hasil bahwa semua variabel telah stasioner pada tingkat level, kemudian dilakukan uji lag optimal, uji stabilitas, dan kemudian dilanjutkan dengan uji kointegrasi serta uji kausalitas granger.

Tabel 8. Hasil Estimasi VAR

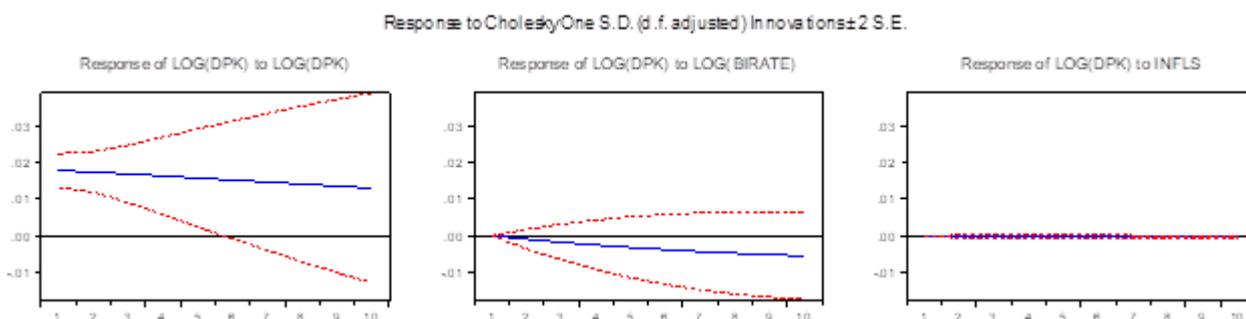
| | LOG(DPK) | LOG(BIRATE) | INFLS |
|-----------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| LOG(DPK(-1)) | 0.995935 (0.06349) [15.6876] | 0.068588 (0.08524) [0.80462] | 2.743016 (0.83789) [3.27372] |
| LOG(BIRATE(-1)) | -0.041478 (0.06052) [-0.68539] | 0.906941 (0.08126) [11.1613] | 1.143735 (0.79872) [1.43195] |
| INFLS(-1) | -0.000644 (0.00084) [-0.76280] | 0.000250 (0.00113) [0.22087] | -0.003699 (0.01114) [-0.33209] |
| C | 0.117735 (0.87372) [0.13475] | -0.756770 (1.17315) [-0.64507] | -36.13008 (11.5315) [-3.13316] |
| R-squared | 0.970741 | 0.943764 | 0.367136 |
| Adj. R-squared | 0.967490 | 0.937515 | 0.296818 |
| Sum sq. resids | 0.008529 | 0.015377 | 1.485670 |
| S.E. equation | 0.017773 | 0.023864 | 0.234574 |
| F-statistic | 298.5954 | 151.0395 | 5.221071 |
| Log likelihood | 83.08608 | 73.95088 | 3.103786 |
| Akaike AIC | -5.102328 | -4.512960 | 0.057820 |
| Schwarz SC | -4.917297 | -4.327929 | 0.242851 |
| Mean dependent | 12.71435 | 1.319330 | 0.236129 |
| S.D. dependent | 0.098573 | 0.095469 | 0.279734 |

Sumber: data diolah (2022)

Pada penelitian ini dapat diamati bagaimana hubungan BI Rate dan inflasi terhadap DPK. Untuk mengamati hubungan antara variabel penelitian maka menggunakan alpha 5% untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel. Setelah analisis hasil estimasi VAR, kemudian dilanjutkan dengan uji tahap terakhir yaitu uji *Impulse Respons Function* dan *Variance Decomposition*.

8. Uji *Impulse Respons Function* dan *Variance Decomposition*

Gambar 1. Uji *Impulse Respons Function*



Analisis *Impulse Respons Function* digunakan untuk mengetahui dampak *shock*/guncangan suatu variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel-variabel lainnya di dalam persamaan yang dibangun, sehingga dapat diketahui berapa lama pengaruh *shock*/guncangan suatu variabel terhadap variabel-variabel lain.

Hasil uji *Impulse Respons Function* berdasarkan pada gambar 1 menjelaskan respon DPK karena adanya *shock* variabel BI Rate. Adanya *shock* BI Rate terhadap DPK menyebabkan pada periode pertama hingga periode ke sepuluh mengalami penurunan dan bergerak ke bawah garis yang mengindikasikan pergerakan negatif. Kemudian respon berikutnya yaitu DPK karena adanya *shock* variabel inflasi. Adanya *shock* inflasi terhadap DPK menyebabkan pada periode pertama hingga periode ke sepuluh mengalami penurunan meskipun penurunan yang terjadi tidak terlalu lebar.

Tabel 9. Hasil uji *Variance Decomposition*

| Variance Decomposition of LOG(DPK): | | | | |
|-------------------------------------|----------|----------|-------------|----------|
| Period | S.E. | LOG(DPK) | LOG(BIRATE) | INFLS |
| 1 | 0.017773 | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 0.024843 | 99.87524 | 0.121600 | 0.003165 |
| 3 | 0.030041 | 99.59407 | 0.401565 | 0.004365 |
| 4 | 0.034249 | 99.17874 | 0.816183 | 0.005072 |
| 5 | 0.037813 | 98.65091 | 1.343515 | 0.005573 |
| 6 | 0.040911 | 98.03053 | 1.963512 | 0.005962 |
| 7 | 0.043651 | 97.33564 | 2.658077 | 0.006283 |
| 8 | 0.046103 | 96.58240 | 3.411041 | 0.006554 |
| 9 | 0.048316 | 95.78512 | 4.208089 | 0.006789 |
| 10 | 0.050326 | 94.95635 | 5.036657 | 0.006995 |

Sumber: data diolah (2022)

Penggunaan *Variance Decomposition* untuk mengetahui bagaimana varian dari suatu variabel ditentukan oleh kontribusi variabel lainnya maupun kontribusi variabel itu sendiri. Berdasarkan tabel 8 hasil uji *Variance Decomposition*, DPK memiliki pengaruh terbesar dari variabel itu sendiri. Kemampuan tertinggi pada periode pertama yaitu sebesar 100%. Pada periode selanjutnya kemampuan menjelaskan variabilitas DPK pada tiap periode mengalami penurunan hingga pada periode 10 sebesar 94.95635%. Sedangkan kontribusi BI Rate mengalami kenaikan pada setiap periode. Hal serupa juga dialami variabel inflasi dengan rata rata kontribusi sebesar 1.9960239% dan 0.0050758%.

Bank umum syariah tidak berdampak dengan adanya perubahan pada BI Rate, karena bank umum syariah melakukan perjanjian dengan akad wadiah dan juga akad bagi hasil.¹³ Inflasi adalah situasi yang timbul ketika terdapat permintaan barang yang berlebihan dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki kecenderungan dalam menaikkan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi selama pandemi corona-19 berhubungan negatif dengan dana pihak ketiga pada bank umum syariah, sehingga naik dan turunnya tingkat inflasi memengaruhi nilai pada dana pihak ketiga bank umum syariah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abduh, Omar, dan Duasa (2011), mereka mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap dana pihak ketiga (DPK). Dampak tersebut terjadi karena dengan tingkat inflasi yang tinggi, nasabah tetap percaya untuk menempatkan uangnya dan melakukan interaksi dengan bank umum syariah.¹⁴ Masyarakat menitipkan uangnya pada bank umum syariah dan menjadi tabungan karena merupakan sarana investasi di masa depan. Dana yang disimpan di bank umum syariah juga dapat digunakan oleh bank untuk membiayai, terutama dalam pembiayaan sektor riil yang juga guna meningkat perputaran ekonomi Indonesia.¹⁵

¹³ Widayatsari, Any. "Akad wadiah dan mudharabah dalam penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah." *Economic: Journal of Economic and Islamic Law* 3.1 (2013) : 1-21.

¹⁴ Abduh, Muhamad, Mohd Azmi Omar, and Jarita Duasa. "The impact of crisis and macroeconomic variables towards Islamic banking deposits." *American Journal of Applied Sciences* 8.12 (2011) : 1413-1418.

¹⁵ Maulayati, Ryan Rahmah, Muthi Adillah Bahril, and Sri Herianingrum. "Effect of macroeconomic variables on third-party funds in Islamic commercial banks in Indonesia." *Journal of Islamic Economics Lariba* (2020) : 19-40.

KESIMPULAN

Perkembangan bank khususnya bank umum syariah di Indonesia dapat dilihat dari total aset yang dimiliki dan jumlah bank yang berdiri. Selama keberlangsungan bank umum syariah, total aset bank umum syariah terus meningkat dan jumlah bank juga semakin meningkat. Selain bank konvensional, bank umum syariah juga rentan terhadap faktor makro-ekonomi. Pertumbuhan dan perkembangan bank umum syariah dibuktikan dengan nilai dana pihak ketiga yang terkumpul. Penelitian ini mengkaji hubungan antara variabel makro-ekonomi terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada bank umum syariah di Indonesia selama periode pandemi covid-19. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang berbeda untuk kedua variabel yang digunakan yaitu BI Rate dan tingkat inflasi. Variabel BI Rate sendiri memiliki hubungan negatif dengan dana pihak ketiga walaupun hasilnya tidak signifikan, sedangkan variabel inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan dana pihak ketiga (DPK) bank umum syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengaruh variabel makro-ekonomi terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah selama periode pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Omar, M. A., & Duasa, J. (2011). The impact of crisis and macroeconomic variables towards Islamic banking deposits. *American Journal of Applied Sciences*, 8(12), 1413-1418.
- Adim, M. A., & Sukmana, R. (2017). Pengaruh guncangan kebijakan moneter dan variabel makro terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(8), 642-656.
- Afrida, Y., & Iskandar, R. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jumlah DPK Bank Syari'ah. *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 221–230.
- Andraeny, D. (2011). Analisis pengaruh dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, dan non performing financing terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, 47.
- Antonio, M. Syafi'i. (2018). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Cet.29. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bank Indonesia. (2018a). Penjelasan BI 7-day (Reverse) Repo Rate.
- Bank Indonesia (BI). (2021). Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI). <https://www.bi.go.id/>
- Huda, N. et. al. (2009). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Karim, A. A. (2017). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Lidyah, R. (2016). Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Nonperforming Financing (Npf) Pada Bank Umumsyariah Di Indonesia. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 1-19.

- Maulayati, R. R., Bahril, M. A., & Herianingrum, S. (2020). Effect of macroeconomic variables on third-party funds in Islamic commercial banks in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 19-40.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia: Menjaga Ketahanan Keuangan Syariah Dalam Momentum Pemulihan Ekonomi. <https://www.ojk.go.id>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Statistik Perbankan Syariah (SPS). <https://www.ojk.go.id>.
- Rahman, A. F., & Setiawansi, Y. (2021). Analisis Determinan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 154-163.
- Setiawan, S. (2018). Determinan Penentu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal MAPS (Manajemen Dan Perbankan Syariah)*, 1(2), 1-9.
- Widayatsari, A. (2013). Akad wadiah dan mudharabah dalam penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah. *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 3(1), 1-21.